



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA:
PENDEKATAN SISTEM NERACA SOSIAL EKONOMI**

Oleh:

**Drs.Ec. Tri Haryanto, MP.
Deni Kusumawardani, SE., M.Si.
Rudi Purwono, S.E.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian

dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005

Nomor Urut : 19

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- INCOME DISTRIBUTION
 - SOCIAL ACCOUNTING



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA: PENDEKATAN SISTEM NERACA SOSIAL EKONOMI

KK B
KK-2
LP13/08
Har
a

Oleh:

Drs.Ec. Tri Haryanto, MP.
Deni Kusumawardani, SE., M.Si.
Rudi Purwono, S.E.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 19

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

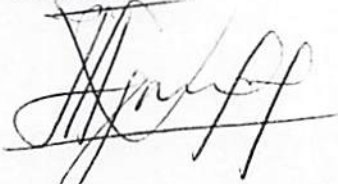
November, 2005



**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian	:	ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi
b. Macam Penelitian	:	() Fundamental () Terapan (√) Pengembangan
c. Kategori Penelitian	:	III (Menunjang Pembangunan)
2. Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Drs.Ec. Tri Haryanto, MP.
b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
c. Pangkat/ Golongan & NIP	:	Lektor/ IIIc/ 132056927
d. Jabatan Sekarang	:	--
e. Fakultas / Jurusan/ Puslit	:	Ekonomi/ IESP
f. Univ./Inst./Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:	Ekonomi Pembangunan
3. Jumlah Anggota Peneliti	:	3(tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	:	Indonesia
5. Kerjasama dengan Instansi Lain		
a. Nama Instansi	:	-
b. Alamat	:	-
c. Telp/Fax/ E-mail	:	-
7. Jangka Waktu Penelitian	:	4(empat) bulan
8. Biaya yang diperlukan	:	Rp 6.000.000,00
	:	(Enam Juta Rupiah)


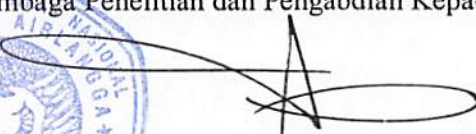
Surabaya, 26 Desember 2005
Ketua Peneliti,


Drs.Ec. Tri Haryanto, MP.
NIP. 132 056 927

 Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Airlangga

Drs.Ec.H/ Karjadi Mintaroem, MS
NIP. 130 517 150

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unair

 
Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

Ringkasan
Analisis Distribusi Pendapatan Di Indonesia dengan Pendekatan Social Accounting Matrix (SAM)

Permasalahan distribusi pendapatan semakin penting diperhatikan karena terkait dengan aspek migrasi dan aspek sosial lainnya, sehingga secara khusus perhatian pada distribusi pendapatan antar golongan rumah tangga di Indonesia perlu dilakukan. Selanjutnya adalah menentukan kebijakan sektor produksi mana yang dapat dipilih dalam rangka mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan antara golongan kaya dan miskin, khususnya antara golongan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota dengan rumah tangga buruh tani dan rumah tangga bukan angkatan kerja di desa. Terkait dengan tujuan tersebut maka digunakan beberapa tahapan analisis, *pertama* dengan analisis pengganda global yaitu untuk melihat golongan rumah tangga mana yang menerima manfaat terbesar dari adanya perubahan permintaan akhir sektor produksi. *Kedua*, dengan menghitung rasio kesenjangan kaya-miskin yaitu membagi pendapatan rumah tangga paling kaya (rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota) dengan rumah tangga paling miskin (rumah tangga buruh tani dan rumah tangga bukan angkatan kerja di desa). Interpretasinya adalah, jika terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap salah satu sektor produksi, berapa besar manfaat yang diterima rumah tangga paling kaya dibandingkan yang diterima rumah tangga paling miskin. Rasio yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin besar pula. *Ketiga*, dengan melihat *structural path analysis* yaitu pengganda langsung untuk mengetahui jalur pengaruh yang dilalui oleh sektor produksi pada golongan rumah tangga, khususnya pada golongan rumah tangga miskin yaitu rumah tangga buruh tani dan rumah tangga bukan angkatan kerja di desa.

Dengan menggunakan program MATS (*Matrix Accounts Transformation System*) pada data SAM Indonesia Tahun 2000 dapat diperoleh angka pengganda global dan hasilnya rumah tangga terkaya menerima bagian penggandaan pendapatan terbesar sedangkan rumah tangga miskin menerima bagian pendapatan terkecil untuk setiap kegiatan produksi. Selanjutnya berdasarkan analisis rasio kesenjangan kaya-miskin, diperoleh 11 sektor produksi yang mampu mengurangi kesenjangan pendapatan golongan rumah tangga kaya dengan miskin, yaitu sektor produksi yang bergerak di pertanian; pertambangan; industri makanan, minuman, dan tembakau; industri kayu

kata kunci = analisis pendapatan ; Sistem neraca sosial ekonomi

dan barang-barang dari kayu; industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar; dan konstruksi.

Jika dari ke-11 sektor produksi tersebut masih dilakukan pemilihan, maka kebijakan pengembangan sektor produksi untuk sektor pertanian tanaman pangan; sektor industri makanan, minuman dan tembakau; sektor pertambangan dan penggalian lainnya; serta sektor konstruksi dapat diprioritaskan. Kemudian dari ke-4 sektor produksi tersebut dapat dianalisis secara mendalam bagaimana jalur strukturalnya sampai ke rumah tangga miskin.

Summary

Income Distribution Analysis in Indonesia with the Approach of Social Accounting Matrix (SAM)

The problem of income distribution demands more attention because it is related to migration aspect and other social aspects. Therefore, income distribution of households in Indonesia is worth particular attention to. Next, is to determine which production sector policy that can be selected in order to reduce the difference range of income between the rich and poor households, especially between non-agricultural upper urban household and farmhand household along with rural non labor force household. For that reason, we use several steps of analysis. First, is with global multiplying analysis to know which household gets the most advantage from the changes of the production sector final demand. Second, is with the calculation of rich-poor discrepancy ratio by dividing income of the richest household (the non-agricultural upper urban household) with the poorest household (farmhand household and rural non labor force household). The interpretation is that if the final demand of one of production sectors increases, how much advantage the richest household can get, compared with the advantage the poorest household. The increasing ratio shows greater imbalance. The third, is with *structural path analysis*—which is the direct multiplier—to find out influential path of production sectors to household, especially of poor households—farmhand household and rural non labor force household.

By using the MATS program on Indonesia's SAM data in year 2000, we can determine the number of global multiplying number. And the result is, that the most

wealthy household gets the biggest income, while the underprivileged gets the least income for each production activity. Next, based on ratio of rich-poor difference range, we can determine eleven production sectors, which are able to reduce the income discrepancy between the rich household and the poor household. The eleven sectors are agriculture, mining, food and beverage industry, tobacco, wood industry, chemical industry, fertilizer, pottery goods, cement, basic metal industry, and construction.

If there should be priorities among the eleven production sectors, they are food agriculture, food and beverage industry and tobacco, mining, and construction. The four production sectors can be analyzed more to determine their structural path to poor household.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya laporan penelitian yang berjudul “**Analisis Distribusi Pendapatan di Indonesia – Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi**” dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sarmanu, selaku ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Dekan, Pembantu Dekan I, dan Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Unair yang telah memberikan dorongan untuk melakukan penelitian;
3. Semua Pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas semua bantuannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena kritik dan saran untuk penyempurnaan penelitian ini sangat diharapkan.

Surabaya, Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Manfaat	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	4
2.1.1. Akumulasi Kapital, Pengembangan Teknologi dan Model Harrod Domar	4
2.1.2. Kaitan antara Rival Input, Accumulation dan Pertumbuhan Ekonomi.....	6
2.1.3. Model Pertumbuhan Neo-Klasik.....	7
2.1.4. Model Pertumbuhan AK-Endogen.....	7
2.1.5. Model Pertumbuhan R & D – Endogen.....	8
2.1.6. Akumulasi Kapital Pada Sektor R & D.....	8
2.2. Pengukuran Distribusi Pendapatan	9
2.2.1. Koefisienn Gini	9
2.2.2. Hipotesis Kurva U Terbalik dari Kuznets.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1. Kerangka Dasar SAM	13
3.2. Model Pengganda Neraca	16
3.3. Dekomposisi Pengganda	19
3.4. Metode Struktural Path Analysis (SPA)	24
3.5. Pemilihan Kebijakan Sektor Produksi	27
3.6. Jenis dan Sumber Data.....	27
3.7. Penyesuaian Data.....	28
3.8. Teknik Analisis.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Kondisi Sosial Ekonomi Golongan Rumah Tangga di Indonesia	31
4.2. Pengaruh Sektor Produksi terhadap Distribusi PendapatanRumah Tangga	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi atau *economic development* dapat dilihat sebagai usaha menanganai atau memahami struktur ekonomi dan pertumbuhan (*growth*) di negara-negara berkembang. Menganalisis struktur ekonomi ini bisa dilakukan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan memperhatikan fungsi-fungsi yang bekerja di dalam perekonomian., sistem pasar, institusi, mekanisme alokasi sumber-sumber daya, pembentukan pendapatan, dan distribusi dari pendapatan tersebut, dan lain-lain; biasanya kita sebut sebagai *pertumbuhan*. Sedangkan pendekatan kedua yaitu pembangunan ekonomi dilihat sebagai suatu kesatuan proses dalam jangka panjang dari perubahan struktural yang mengiringi pertumbuhan yang terjadi; biasanya kita sebut sebagai *perubahan struktural*. Disini terkait dengan fenomena-fenomena ekonomi seperti, industrialisasi, urbanisasi, transformasi sektor pertanian dan sebagainya.

Menganalisis tentang pendekatan pertama terutama tentang distribusi pendapatan atau kesenjangan dan kemiskinan maka menurut *World Bank*, kemiskinan berkaitan dengan standar hidup absolut dari sebagian anggota masyarakat. Sedangkan kesenjangan berkaitan dengan standar hidup relatif antara kelompok-kelompok masyarakat. Beberapa ekonom berpendapat bahwa perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi, terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Pihak yang memiliki barang modal lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak pula dibandingkan dengan pihak yang memiliki sedikit barang modal.

Permasalahan distribusi pendapatan semakin penting diperhatikan karena terkait dengan aspek migrasi dan aspek sosial sehingga secara khusus perhatian pada distribusi pendapatan antar golongan rumah tangga perlu dilakukan. Bagaimana keterkaitan antara kegiatan sektor produksi dengan terjadinya ketimpangan pendapatan (rasio pendapatan antara rumah tangga kaya dan miskin) di Indonesia? Terkait dengan penciptaan pendapatan, maka bagaimana jalur struktural yang dilalui dari sektor produksi ke golongan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin? Ini merupakan pertanyaan yang harus segera dijawab sebelum memutuskan kebijakan (pemilihan pengembangan sektor produksi) apa yang mendukung terciptanya distribusi pendapatan yang merata di antara golongan rumah tangga di Indonesia.

1.2 Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi sosial ekonomi kelompok rumah tangga di Indonesia
- b. Sektor produksi apakah yang menyebabkan meningkatnya atau menurunnya ketimpangan pendapatan kelompok rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia
- c. Bagaimana *structural path analysis* ke kelompok rumah tangga miskin, untuk sektor yang mempunyai pengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan kelompok rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia
- d. Bagaimana pemilihan kebijakan pengembangan sektor produksi yang tepat dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan golongan rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi nasional menjadi salah satu tujuan utama pembangunan di negara-negara berkembang. Pembangunan yang diartikan sebagai terjadinya pertumbuhan ekonomi dan perubahan sesuatu telah mendorong negara-negara berkembang untuk terus mengejar ketertinggalannya dari negara maju. Indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan nasional secara riil (*GNP/GDP at constant price*). Berdasarkan pelaku ekonomi nasional yang terdiri dari sektor rumah tangga (*households*), swasta (*private*) dan pemerintah (*government*) maka secara langsung pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi dan tabungan, pendapatan bagi perusahaan akan mempengaruhi investasi, sedangkan pendapatan bagi pemerintah akan mempengaruhi konsumsi (*CGOV*) dan investasi (*IGOV*) pemerintah.

$Y_{(t)} = C_{(t)} + S_{(t)}$	Income	$S_{(t)} = I_{(t)}$
$Y_{(t)} = C_{(t)} + I_{(t)}$	Output	

Persamaan sederhana di atas menunjukkan salah satu keseimbangan penting di pasar barang.

2.1.1 Akumulasi Kapital, Pengembangan Teknologi Dan Model Harrod-Domar

Secara umum investasi merupakan tambahan/ perubahan kapital yang terjadi dari tahun t ke tahun $t+1$. Dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{(t)} = K_{(t+1)} - (1-\delta) K_{(t)} \dots\dots\dots(2.1)$$

di mana $I_{(t)} = S_{(t)} = \zeta Y_{(t)}$ dan $\zeta = S/Y$

$$\theta = K/Y \text{ (Capital Output Ratio) sehingga } K_{(t)} = \theta Y_{(t)} \dots\dots\dots(2.2)$$

yang pada akhirnya didapat persamaan:

$$S/\theta = g + \delta$$

Harrod Domar Equation

Berdasarkan persamaan Harrod-Domar di atas maka kebijakan yang dapat diambil untuk meningkatkan output nasional (terjadi pertumbuhan ekonomi) adalah dengan meningkatkan tabungan dan atau meningkatkan efisiensi penggunaan kapital. Di sini jelas terlihat bahwa investasi memegang peranan penting bagi terjadinya pertumbuhan output.

Ada dua macam model pertumbuhan endogen, yaitu model AK dan model R & D. Model pertumbuhan AK, yang dikembangkan oleh Romer, Lucas dan Rebelo menekankan pada masalah akumulasi kapital, dengan asumsi *constant returns* sebagai prasyarat umum bagi kapital untuk mendorong pertumbuhan secara endogen. Sedangkan model R & D dikemukakan pula oleh Romer bersama Grossman dan Helpman serta Aghion dan Howitt yang menekankan pada kemajuan teknologi, hasil penemuan baru melalui penelitian yang dilakukan individu-individu dengan tujuan memaksimalkan keuntungan, meningkatkan produksi serta mendorong pertumbuhan.

Sebuah model pertumbuhan yang merupakan kombinasi antara akumulasi kapital dan inovasi dengan elemen kunci model pertumbuhan neoklasik, disebut dengan *Harrod-neutral technology change*, untuk menciptakan pertumbuhan. Antara akumulasi kapital dengan inovasi teknologi merupakan dua hal yang bersifat komplementer. Aghion dan Hewit (1997) mengungkapkan sebuah argumen bahwa paling tidak pada bagian litbang (R&D) memerlukan beberapa investasi (kapital) sebagai bagian mereka bekerja, seperti gedung, komputer, peralatan kantor, peralatan laboratorium dan sebagainya. Sebaliknya, adanya akumulasi kapital saja tanpa didukung penelitian dan inovasi teknologi akan menyebabkan terjadinya *diminishing return*.

2.1.2 Kaitan antara *Rival Inputs*, *Accumulation* dan Pertumbuhan Ekonomi

Ada empat jenis input yang digunakan dalam proses produksi yaitu: (i) *rival* dan *non-accumulable inputs*, (ii) *rival* dan *accumulable inputs*, (iii) *non-rival* dan *accumulable inputs*, (iv) *non-rival* dan *non-accumulable inputs*. Input yang sifatnya *non-rival* dan *non-accumulable* tidak dibahas lebih lanjut karena kurang menarik (misalnya bahan baku).

Input yang bersifat *rival* adalah input yang hanya digunakan oleh satu sektor/bagian dalam produksi dan tidak dapat digunakan secara simultan oleh sektor lainnya. Kita gunakan tenaga kerja, diberi simbol L , sebagai contoh input yang sifatnya *rival* dan *non-accumulable*. Meskipun seorang tenaga kerja bagian produksi dapat bekerja pada bagian administrasi, namun ia tidak dapat bekerja pada dua bagian tersebut secara bersamaan. Diasumsikan bahwa jumlah tenaga kerja konstan sehingga disebut *non-accumulable*. Kapital (K) merupakan contoh dari input yang bersifat *rival* dan *accumulable*. Seperti halnya tenaga kerja, kapital juga tidak dapat digunakan di dua sektor produksi secara bersamaan, dan kapital bersifat *accumulable*. Pengetahuan (N) merupakan contoh dari input yang bersifat *non-rival* dan *accumulable*. Secara prinsip, suatu ilmu pengetahuan dapat diterapkan pada semua sektor produksi secara simultan, dan sifat dari pengetahuan sendiri yang dapat terus bertambah (akumulatif). Perubahan pengetahuan dapat diukur dari perubahan jumlah produksi barang setengah jadi.

Dapat dituliskan persamaan umum untuk fungsi output dan fungsi akumulasi pengetahuan (Rivera, Batiz dan Romer):

$$Y = F(K_y, L_y, N) \dots\dots\dots(2.3)$$

$$N = F(K_n, L_n, N) \dots\dots\dots(2.4)$$

Persamaan (2.3) di atas menunjukkan bahwa produksi (output) dipengaruhi oleh rival inputs, kapital K , dan tenaga kerja L . Sedangkan N sebagai non-rival input tidak hanya digunakan oleh sektor produksi saja, namun juga digunakan oleh sektor litbang. Untuk persamaan (2.4) menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan tergantung dari perubahan kapital yang digunakan untuk membiayai pengetahuan dan juga tenaga kerja serta pengetahuan sendiri.

2.1.3 Model Pertumbuhan Neo-Klasik

Model pertumbuhan klasik (berdasarkan kesimpulan Burmeister dan Dobell, 1970) menggunakan *Harrod-neutral technical change*, dengan tingkat pertumbuhan yang konstan, dan constant returns to scale pada output akhir, di mana kapital dan tenaga kerja digunakan dalam perekonomian untuk menciptakan pertumbuhan. Berdasarkan notasi persamaan (2.3) dan (2.4), maka dapat dituliskan $Y = F(K, NL)$ dimana $F(\lambda K, \lambda NL) = \lambda F(K, NL)$ dan $N = gN$, dengan g konstan, dan tingkat perubahan teknologi menjadi variabel eksogen. Lebih lanjut lagi, tingkat pertumbuhan dari pengetahuan ($N=g$) sebagai kombinasi dari persamaan di atas dengan tingkat pertumbuhan output, $Y = (\gamma^F/1 - \gamma_k^F)g = g$, di mana $\gamma^F + \gamma_k^F = 1$.

2.1.4 Model Pertumbuhan AK-Endogenous

Pada model pertumbuhan ini, diasumsikan terjadi *constant returns* dari kapital yang dapat diakumulasikan sebagai salah satu sumber terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dapat dituliskan bahwa $Y = F(K, L)$ di mana $F(K, L) = KF(1, L)$ dan $N = 0$. Di sini ditekankan bahwa kapital menjadi faktor utama terjadinya pertumbuhan dengan asumsi tidak terjadi perubahan pengetahuan (konstan). Pertumbuhan menjadi tergantung pada besarnya perbedaan kepentingan dan keuntungan yang diperoleh

antara sektor tabungan dan sektor investasi, sehingga yang menjadi penentu terjadinya keseimbangan $I = S$ adalah tingkat bunga sebagai cerminan pasar

2.1.5 Model Pertumbuhan *R&D-Endogenous*

Model pertumbuhan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan (*knowledge*) bersifat *constant returns*, artinya bahwa penambahan 1 satuan input pengetahuan akan meningkatkan output sebesar satu satuan juga. Usaha manusia yang bekerja dengan memanfaatkan input pengetahuan menjadi penentu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan persamaan (2.3) dan (2.4) ini dapat ditulis dengan $Y = F(L_y; N)$ dan $N = R(L_n; N)$ di mana $R(L_n; N) = NR(L_n; 1)$. Pertumbuhan stok pengetahuan bersifat endogen (ditentukan dari dalam model), $N = R(L_n; 1)$. Tingkat pertumbuhan output tercermin dari fungsi produksi, $Y = \gamma_n^F R(L_n; 1)$.

2.1.6 Akumulasi Kapital Pada Sektor *R&D*

Jika kapital, tenaga kerja, dan pengetahuan digunakan secara simultan untuk memproduksi output dan memperoleh pengetahuan baru, maka hubungan ini seperti yang sudah diutarakan pada persamaan (2.3) dan (2.4). Keterkaitan ketiga variabel ini untuk menciptakan pertumbuhan mempermudah kita untuk mengetahui jika terjadi hambatan produksi, sehingga pertumbuhan dapat terus berjalan secara konsisten. Dengan dukungan kapital, penciptaan teknologi baru berjalan lebih baik, sehingga pertumbuhan output meningkat dengan cepat.

2.2 Pengukuran Distribusi Pendapatan

2.2.1 Koefisien Gini

Salah satu cara untuk mengukur disparitas / tingkat ketimpangan pembagian pendapatan menurut kelas pendapatan (*personal* atau *size distribution of income*) adalah dengan menggunakan perhitungan *Koefisien Gini*. Di sini penduduk dikelompokkan menurut kelas pendapatannya masing-masing, misalnya yang penghasilannya per kapitanya pada tahun 1996 terletak antara Rp 750.000 dan Rp 1.000.000 per bulan. Menurut cara pendekatan ini, tidak dilihat darimana dan bagaimana penghasilan ini diperoleh, apakah sebagai petani yang berkerja keras di terik matahari ataukah dari pendapatan bunga uang yang berasal dari warisan.

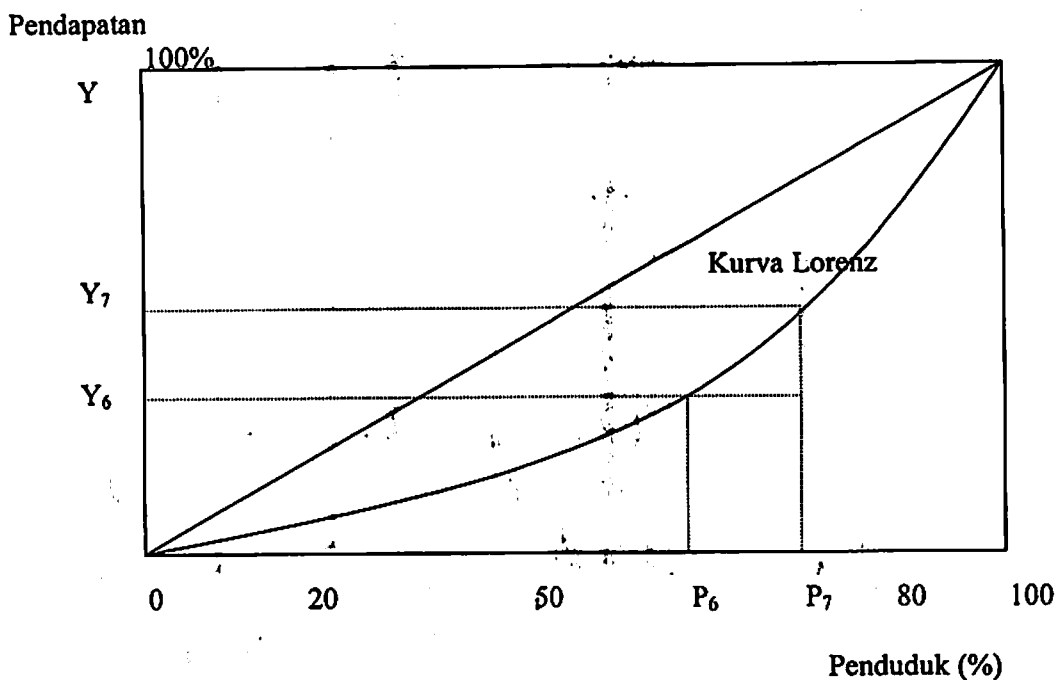
Perhitungan Koefisien Gini menggunakan teknik *Kurva Lorenz*. Pada sumbu mendatar diukur besarnya jumlah penduduk secara kumulatif, sedangkan pada sumbu tegak besarnya jumlah pendapatan secara kumulatif. Jumlah penduduk disusun menurut kelas pendapatan dari yang terendah hingga yang tertinggi pada sumbu yang mendatar. Dalam gambar di bawah Kurva Lorenz digambarkan oleh kurva ONTQ.

Rumus perhitungan koefisien Gini adalah

$$G = \frac{A}{A + B}$$

Apabila di suatu negara terdapat pemerataan pembagian pendapatan yang sempurna atau tidak terjadi disparitas maka 10% dari jumlah penduduk yang pertama juga memperoleh bagian sebesar 10% dari seluruh pendapatan nasional. 20% dari penduduk 20% dari pendapatan nasional, 50% dari penduduk 50% dari pendapatan nasional, 75% dari penduduk 75% dari pendapatan nasional dan demikian seterusnya. Dengan lain perkataan kurva Lorenz adalah sama dengan garis diagonal OQ. Di sini bidang $A = 0$ dan $G = 0/B = 0$.

Gambar 2.1
Kurva Lorenz



Pada ujung ekstrim lainnya adalah apabila hipotetis satu orang menguasai semua pendapatan nasional, sedangkan semua penduduk lainnya tidak mempunyai pendapatan sama sekali. Keadaannya digambarkan oleh titik P, dimana 100% dari penduduk minus satu orang tadi mempunyai 0% dari pendapatan nasional, atau bidang $B = 0$. Dalam hal ini $G = A/A = 1$. Jadi koefisien Gini bergerak antara angka 0 hingga 1. makin mendekati nilai 0 koefisien Gini, maka makin merata pembagian pendapatan masyarakat yang bersangkutan. Kebalikannya, makin mendekati angka 1, makin besar tingkat ketimpangan pembagian pendapatannya.

Secara matematis perhitungan koefisien Gini adalah sebagai berikut :

$$G = \frac{A}{A+B} = \frac{A(+B-B)}{A+B} = 1 - \frac{B}{A+B}$$

Pada gambar kita coba menghitung luas bidang KLTN, yakni besarnya pendapatan yang diperoleh penduduk dalam kelas pendapatan tertentu.

Luas bidang KLTN = KLMN + TMN

$$\begin{aligned}
&= KL \times KN + \frac{1}{2} (MN \times MT) \\
&= KL \times KN + \frac{1}{2} KL (LT - LM) ; LM = KN \\
&= KL \times KN + \frac{1}{2} KL \times LT - \frac{1}{2} KL \times KN \\
&= \frac{1}{2} KL \times KN + \frac{1}{2} KL \times LT \\
&= \frac{1}{2} KL (KN + LT) \\
&= \frac{1}{2} (P_7 - P_6) (Y_6 + Y_7)
\end{aligned}$$

$$\text{Luas Bidang B} = \frac{1}{2} \sum (P_i - P_{i-1}) (Y_{i-1} + Y_i)$$

$$\text{Luas Bidang A + B} = \frac{1}{2} (OP \times OY) = \frac{1}{2} (1,00 \times 1,00) = \frac{1}{2}$$

$$\begin{aligned}
G &= 1 - \frac{B}{A+B} \\
&= \frac{\frac{1}{2} \sum (P_i - P_{i-1}) (Y_{i-1} + Y_i)}{\frac{1}{2}} \\
&= 1 - \sum (P_i - P_{i-1}) (Y_{i-1} + Y_i)
\end{aligned}$$

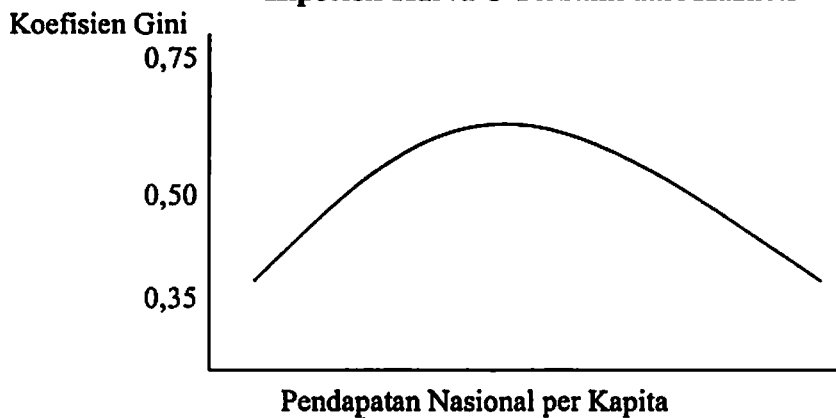
Kelemahan dalam hal angka pembagian pendapatan penduduk tidak bisa diperoleh, maka sebagai pengganti dapat didekati dengan data pengeluaran konsumsi per kapita, namun cara pendekatan ini mengandung kelemahan yang besar karena tidak menggambarkan struktur pembagian pendapatan penduduk yang sebenarnya. Menggunakan data pengeluaran konsumsi cenderung memberikan hasil perhitungan Gini Koefisien yang baik atau relatif merata. Sedangkan dengan menggunakan data pendapatan penduduk, hasilnya akan lebih buruk, karena pada kelompok pengeluaran yang semakin besar, tingkat pendapatannya akan semakin tinggi karena kemampuan untuk menabung akan semakin besar.

2.2.2 Hipotesis Kurva U Terbalik dari Kuznets

Simon Kuznets dalam penelitian empirisnya yang sangat luas menemukan bahwa pada tingkat pendapatan yang rendah, kesenjangan pembagian pendapatan

adalah relatif rendah atau koefisien Gini adalah rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di negara yang miskin, yang ada hanya membagi-bagikan kemiskinan saja, sedangkan jumlah orang yang kaya adalah sangat sedikit. Tetapi dengan meningkatnya pendapatan rata-rata, maka terlihat bahwa kesenjangan pembagian pendapatan bertambah lebar sampai suatu tingkatan tertentu untuk kemudian berkurang lagi. Diukur dengan koefisien Gini, perkembangan ini menghasilkan suatu kurva U yang terbalik.

Gambar 2.2
Hipotesis Kurva U Terbalik dari Kuznets



Sayangnya Kuznets tidak dapat menjelaskan mengapa tingkat kesenjangan meningkat dahulu dan baru pada tingkatan pendapatan per kapita tertentu berbalik menurun.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT



3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi golongan rumah tangga di Indonesia
- b. Untuk mengetahui sektor produksi apakah yang menyebabkan meningkatnya atau menurunnya ketimpangan pendapatan golongan rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia
- c. Untuk mengetahui *structural path analysis* ke golongan rumah tangga miskin, untuk sektor yang mempunyai pengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan golongan rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia
- d. Untuk mengetahui pemilihan kebijakan pengembangan sektor produksi yang tepat dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan golongan rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia

4.1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Menambah khasanah ilmiah dalam ilmu ekonomi regional
- b. Sebagai referensi bagi peneliti yang tertarik tentang distribusi pendapatan di Indonesia

BAB IV

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini akan digunakan beberapa pendekatan. Pertama, akan dijelaskan mengenai *Social Accounting Matrix* (SAM) atau Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) secara umum. Kedua, diuraikan mengenai angka-angka pengganda yang dihasilkan oleh sebuah tabel SAM. Ketiga dijelaskan mengenai *Structural Path Analysis* (SPA). Pada bagian akhir dari bab ini akan dibahas tentang pengembangan metode SAM Indonesia Tahun 2000 agar dapat dijadikan alat untuk menganalisis permasalahan distribusi pendapatan kelompok rumah tangga di Indonesia.

4.1. Kerangka Dasar SAM

SAM merupakan sebuah matriks yang merangkum neraca sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Kumpulan neraca tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok neraca endogen dan kelompok neraca eksogen. Secara garis besar kelompok neraca endogen dibagi dalam tiga blok, yaitu: blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi dan blok neraca aktivitas (sektor) produksi. Ketiga blok tersebut selanjutnya akan disebut sebagai blok faktor produksi, blok institusi dan blok sektor produksi.

Setiap neraca dalam SAM disusun dalam bentuk baris dan kolom. Vektor baris menunjukkan perincian penerimaan, sedangkan vektor kolom menunjukkan perincian pengeluaran. Untuk kegiatan yang sama jumlah baris sama dengan jumlah kolom dengan kata lain jumlah penerimaan sama dengan pengeluaran. Susunan SAM secara sederhana dapat dilihat pada pada tabel 4.1

Untuk setiap baris, kolom 5 merupakan penjumlahan kolom 1, 2, 3, dan 4. Demikian pula untuk setiap kolom, baris 5 merupakan penjumlahan baris 1, 2, 3, dan

4 karena jumlah penerimaan sama dengan pengeluaran, maka baris 5 merupakan transpose dari kolom 5.

Tabel 4.1
Kerangka Dasar SAM

			PENGELUARAN					
			NERACA ENDOGEN			Neraca Eksogen	Total	
			Faktor Produksi	Institusi	Sektor Produksi			
			1	2	3	4	5	
PENERIMAAN	NERACA ENDOGEN	Faktor Produksi	1	0	0	T_{13} Distribusi Nilai Tambah	X_1 Pendapatan Eksogen Faktor Produksi	Y_1 Jumlah Pendapatan Faktor Produksi
		Institusi	2	T_{21} Pendapatan Eksogen Faktor Produksi	T_{22} Transfer Antar Institusi	0	X_2 Pendapatan Institusi dari Eksogen	Y_2 Jumlah Pendapatan Institusi
		Sektor Produksi	3	0	T_{32} Permintaan Akhir Domestik	T_{33} Transfer Antar Kegiatan (IO)	X_3 Ekspor dan Investasi	Y_3 Jumlah Output Sektor Produksi
	Neraca Eksogen	4	L_1 Pengeluaran Eksogen Faktor Produksi	L_2 Tabungan	L_3 Impor & Pajak Tak Langsung	R Transaksi Antar Eksogen	Jumlah Pendapatan Eksogen	
	Jumlah	5	Y_1' Jumlah Pengeluaran Faktor Produksi	Y_2' Jumlah Pengeluaran Institusi	Y_3' Jumlah Pengeluaran Sektor Produksi	Jumlah Pengeluaran Eksogen		

Di dalam SAM di atas terdapat beberapa matriks. Matriks T merupakan matriks transaksi antar blok dalam Neraca Endogen. Matriks X menunjukkan pendapatan neraca endogen dari neraca eksogen. Matriks L menunjukkan pengeluaran neraca endogen untuk neraca eksogen, disebut juga *leakages*. Matriks Y merupakan pendapatan total dari Neraca Endogen. Sedangkan matriks Y' merupakan pengeluaran total dari neraca endogen.

Dari tabel SAM tersebut, distribusi pendapatan Neraca Endogen dapat dirinci menjadi :

□ Jumlah Pendapatan Faktor Produksi $Y_1 = T_{13} + X_1$

- Jumlah Pendapatan Institusi $Y_2 = T_{21} + T_{22} + X_2$
- Jumlah Pendapatan Sektor Produksi $Y_3 = T_{32} + T_{33} + X_3$

Sedangkan distribusi pengeluaran Neraca Endogen dapat dirinci menjadi :

- Jumlah Pengeluaran Faktor Produksi $Y_1 = T_{13} + X_1$
- Jumlah Pengeluaran Institusi $Y_2 = T_{21} + T_{22} + X_2$
- Jumlah Pengeluaran Sektor Produksi $Y_3 = T_{32} + T_{33} + X_3$

Matriks T sebagai matriks transaksi antar blok di dalam Neraca Endogen dapat ditulis sebagai berikut :

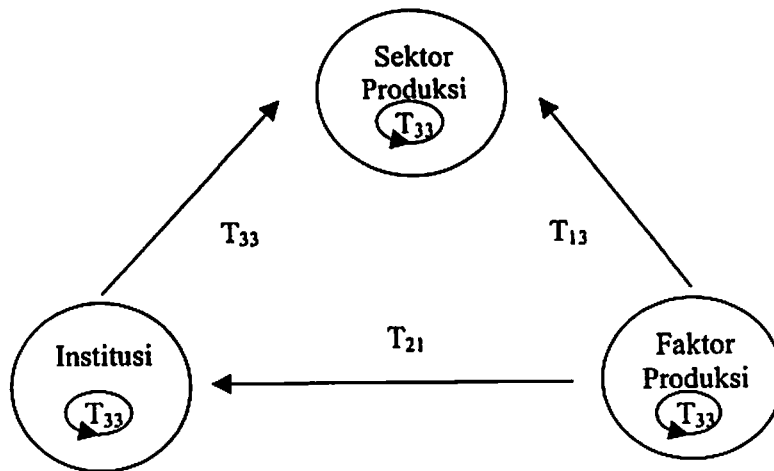
$$T = \begin{bmatrix} 0 & 0 & T_{13} \\ T_{21} & T_{22} & 0 \\ 0 & T_{32} & T_{33} \end{bmatrix}$$

sebagai salah satu submatriks dari SAM, matriks T juga menggambarkan transaksi penerimaan dan pengeluaran dengan lingkup yang lebih sempit, yakni di dalam Neraca Endogen.

Dibaca per baris, matriks T menunjukkan penerimaan salah satu blok dari blok yang lain. Pada baris satu, T_{13} menunjukkan penerimaan Faktor Produksi dari Sektor Produksi. Pada baris dua, T_{21} menunjukkan penerimaan Institusi dari Sektor Produksi dan T_{22} menunjukkan penerimaan Institusi dari Institusi itu sendiri. Pada baris tiga, T_{32} menunjukkan penerimaan Sektor Produksi dari Institusi dan T_{33} menunjukkan penerimaan Sektor Produksi dari Sektor Produksi itu sendiri.

Dibaca per kolom, matriks T menunjukkan pengeluaran salah satu blok untuk blok yang lain. Pada kolom satu, T_{21} menunjukkan pengeluaran Faktor Produksi untuk Institusi. Pada kolom dua, T_{22} menunjukkan pengeluaran Institusi untuk Institusi itu sendiri dan T_{32} menunjukkan pengeluaran Institusi untuk Sektor Produksi. Pada kolom tiga, T_{13} menunjukkan pengeluaran Sektor Produksi untuk Faktor Produksi dan T_{33} menunjukkan pengeluaran Sektor Produksi untuk Sektor Produksi itu sendiri.

Ditinjau dari sama tidaknya blok yang bertransaksi, maka di dalam matriks transaksi T di atas terdapat transaksi yang terjadi antar blok yang berbeda seperti T_{13} , T_{21} , T_{32} dan yang terjadi di dalam blok yang sama seperti T_{22} dan T_{33} . Hubungan tersebut bisa terlihat pada gambar 3.1 tanda panah dalam gambar 3.1 menunjukkan aliran uang :



Gambar 4.1
Transaksi Antar Blok Dalam SAM

4.2. Model Pengganda Neraca

Matriks transaksi T di atas menunjukkan aliran penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam satuan moneter. Apabila setiap sel dalam matriks T dibagi dengan jumlah kolomnya, maka akan didapatkan sebuah matriks baru yang menunjukkan besarnya kecenderungan pengeluaran rata-rata (*average expenditure propensity*) yang dinyatakan dalam proporsi (perbandingan). Matriks baru tersebut katakanlah matriks A, unsur-unsurnya adalah A_{ij} yang merupakan hasil pembagian nilai T pada baris ke i dan kolom ke j (T_{ij}) oleh jumlah kolom ke j yang dirumuskan sebagai :

$$A_{ij} = T_{ij} \hat{Y}_j^{-1}$$

dalam hal ini \hat{Y}_j adalah matriks diagonal dari nilai-nilai jumlah kolom, sehingga :

$$A = \begin{bmatrix} 0 & 0 & A_{13} \\ A_{21} & A_{22} & 0 \\ 0 & A_{32} & A_{33} \end{bmatrix}$$

Oleh karena itu, maka :

$$Y = AY + X, \text{ atau}$$

$$Y = (I - A)^{-1}X$$

Kalau $M_a = (I - A)^{-1}$, maka :

$$Y = M_a X$$

Dalam hal ini A berisi koefisien-koefisien yang menunjukkan pengaruh langsung dari perubahan yang terjadi pada sebuah sektor terhadap sektor yang lain. Sedangkan M_a yang dinamakan pengganda neraca (*accounting multiplier*) merupakan pengganda yang menunjukkan pengaruh perubahan pada sebuah sektor terhadap sektor lainnya setelah melalui keseluruhan sistem SAM.

Selain pendekatan rata-rata (*average*), dikenal pula pendekatan marginal. Matriks kecenderungan pengeluaran marginal (*marginal expenditure propensities*) C, dibuat di bawah asumsi harga tetap (*fixed prices*). Format matriks C sama dengan matriks A di atas, hanya saja pengertian rata-rata diubah menjadi pengertian marginal.

$$C = \begin{bmatrix} 0 & 0 & C_{13} \\ C_{21} & C_{22} & 0 \\ 0 & C_{32} & C_{33} \end{bmatrix}$$

karena pendapatan total sama dengan pendapatan dari transaksi antar Neraca Endogen ditambah pendapatan dari Neraca Eksogen atau $Y = T + X$, maka :

$$dY = dT + dX$$

maka dalam pengertian marginal dapat dirumuskan :

$$dY = C dY + dX$$

$$dY = (I - C)^{-1} dX$$

$$dY = M_c dX$$

M_c disebut sebagai pengganda harga tetap (*fixed price multiplier*).

Pendekatan rata-rata dan pendekatan marginal di atas menghasilkan angka pengganda yang berbeda. Angka pengganda yang dihasilkan melalui pendekatan marginal memasukkan unsur elastisitas dalam perhitungannya, sedangkan angka pengganda yang dihasilkan melalui pendekatan rata-rata tidak memasukkan unsur elastisitas. Angka marginal merupakan perkalian antara rata-rata dengan elastisitas.

Apabila ϵ_{ij} adalah elastisitas sektor j untuk sektor i , maka hubungan antara C dengan A dapat dituliskan sebagai :

$$C_{ij} = \epsilon_{ij} a_{ij}$$

Pengganda harga tetap (M_c) diperoleh dari C sedangkan pengganda neraca (M_a) diperoleh dari A . Oleh karena itu dalam melakukan analisis terhadap perubahan M_c lebih realistis daripada M_a . Apabila pendapatan sektor berubah, maka pengeluaran sektor j terhadap sektor i berubah sesuai elastisitas pengeluaran sektor j terhadap sektor i . M_c memasukkan unsur elastisitas tersebut. Sedangkan M_a menganggap elastisitas tersebut sama dengan satu (*unitary*). Selain lebih realistis dalam melakukan analisis terhadap perubahan, M_c juga lebih sesuai untuk melakukan analisis perubahan jangka pendek.

Pengganda-pengganda yang diperoleh melalui pendekatan marginal atau harga tetap (Fixed Price) adalah C , M_{c1} , M_{c2} , M_{c3} , dan M_c . angka-angka marginal ini bisa diperoleh dari angka-angka rata-rata. Pada prinsipnya angka marginal merupakan hasil dari perkalian angka rata-rata dengan angka elastisitas.

Oleh karena itu matriks C bisa dihasilkan melalui transformasi matriks A dengan mengalikan setiap pengeluaran rata-rata dengan elastisitas pengeluaran. Lebih rincinya pengeluaran rata-rata faktor produksi dikalikan dengan elastisitas

pengeluaran faktor produksi, pengeluaran rata-rata Institusi dikalikan dengan elastisitas pengeluaran Institusi dan pengeluaran Sektor Produksi.

Pyatt dan Round (1998) mengasumsikan bahwa elastisitas pengeluaran Faktor Produksi, Sektor Produksi, Perusahaan dan pemerintah sama dengan satu. Sehingga untuk pengeluaran blok Faktor Produksi dan Kegiatan Produksi angka-angka dalam matriks A sama dengan matriks C. Dengan demikian perbedaan antara A dan C hanya terletak pada bagian yang menunjukkan pengeluaran Institusi, khususnya pengeluaran rumah tangga.

Setelah didapatkan matriks pengganda C, maka pengganda-pengganda lainnya, yakni M_{c1} , M_{c2} , M_{c3} , bisa dihitung. Setelah dilakukan perhitungan hasilnya menunjukkan bahwa angka-angka pengganda rata-rata dengan angka-angka pengganda marginal tidak jauh berbeda.

4.3. Dekomposisi Pengganda

Pengganda neraca (M_a) di atas dapat diuraikan menjadi pengganda *transfer*, pengganda *open loop* dan pengganda *closed loop*. Untuk tujuan Pyatt dan Round (1988) melakukan dekomposisi terhadap pengganda neraca yang hasilnya adalah :

$$M_a = M_{a3} M_{a2} M_{a1}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya pengaruh global dari suatu sektor terhadap sektor yang lain tidak terjadi begitu saja melalui pengganda M_a , melainkan terjadi melalui banyak tahapan. Tahapan-tahapan pengaruh tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : M_{a1} , M_{a2} , dan M_{a3} . Berikut ini penjelasan mengenai M_{a1} , M_{a2} , dan M_{a3} tersebut :

4.3.1. Pengganda transfer

M_{a1} adalah pengganda *transfer* yang menunjukkan pengaruh dari satu blok pada dirinya sendiri, dimana:

$$M_{a1} = (I - A^0)^{-1}$$

A^0 adalah matriks diagonal dari matriks A :

$$A^0 = \begin{bmatrix} 0 & 0 & 0 \\ 0 & A_{22} & 0 \\ 0 & 0 & A_{33} \end{bmatrix}$$

sehingga dalam bentuk matriks :

$$M_{a1} = \begin{bmatrix} I & 0 & 0 \\ 0 & (I - A_{22})^{-1} & 0 \\ 0 & 0 & (I - A_{33})^{-1} \end{bmatrix}$$

Dengan pengganda *transfer* (M_{a1}) ini dapat diketahui pengaruh injeksi pada sebuah sektor terhadap sektor lain dalam satu blok yang sama, setelah melalui keseluruhan sistem di dalam blok tersebut, sebelum berpengaruh terhadap blok yang lain. Dalam memahami M_{a1} ini kita seolah-olah berasumsi bahwa injeksi pada suatu sektor hanya berpengaruh terhadap sektor-sektor yang berada pada blok yang lain. Oleh karena itu M_{a1} disebut sebagai pengganda *transfer*.

Dalam matriks M_{a1} dapat dilihat besarnya pengganda pada masing-masing blok. Pada blok Sektor Produksi misalnya, besarnya pengganda transfer adalah $(I - A_{33})^{-1}$. Ini berarti setiap injeksi pada salah satu sektor produksi akan berpengaruh pada sektor produksi yang lain sebesar injeksi tersebut dikalikan dengan $(I - A_{33})^{-1}$. dalam model input-output, $(I - A_{33})^{-1}$ tidak lain adalah matriks invers Leontief.

Pada blok Institusi besarnya pengganda transfer adalah $(I - A_{22})^{-1}$ ini berarti injeksi pada salah satu institusi akan berpengaruh pada institusi yang lain sebesar injeksi tersebut dikalikan dengan $(I - A_{22})^{-1}$. Pada blok Faktor Produksi besarnya pengganda transfer adalah I . ini berarti bahwa injeksi pada salah satu faktor produksi hanya akan berpengaruh terhadap faktor produksi yang diinjeksi tersebut tidak terhadap faktor produksi yang lain.

4.3.2. Pengganda open loop

M_{a2} adalah pengganda *open loop* atau *cross-effect* yang merupakan pengaruh dari satu blok ke blok yang lain. Injeksi pada salah satu sektor dalam sebuah blok tertentu akan berpengaruh terhadap sektor lain di blok yang lain setelah melalui keseluruhan sistem dalam blok yang lain tersebut.

$$M_{a2} = (I + A^* + A^{*2})$$

Dengan $A^* = (I - A^0)(A - A^0)Y$ sehingga A^* merupakan sebuah matriks :

$$A^*_{13} = A_{13}$$

$$A^*_{21} = (I - A_{22})^{-1} A_{21}$$

$$A^*_{32} = (I - A_{33})^{-1} A_{32}$$

Sedangkan sel yang lain berisi angka (matriks) nol :

$$A^* = \begin{bmatrix} 0 & 0 & A^*_{13} \\ A^*_{21} & 0 & 0 \\ 0 & A^*_{32} & 0 \end{bmatrix}$$

dengan demikian *open loop* adalah :

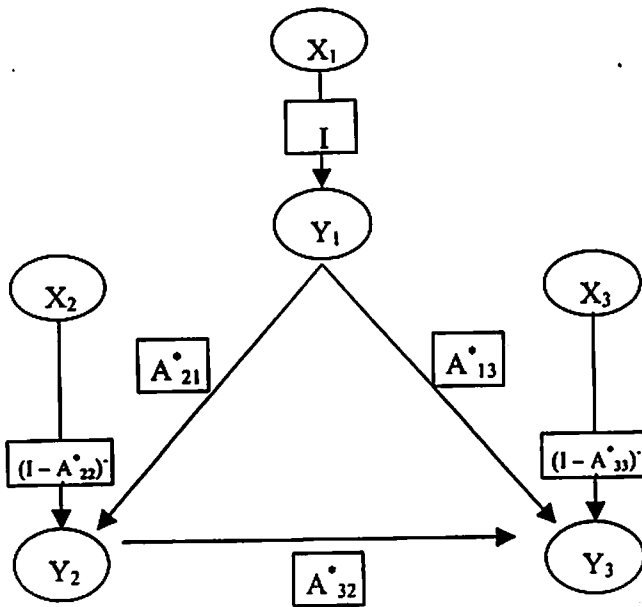
$$M_{a2} = \begin{bmatrix} I & A^*_{13}A^*_{32} & A^*_{13} \\ A^*_{21} & I & A^*_{21}A^*_{13} \\ A^*_{32}A^*_{21} & A^*_{32} & I \end{bmatrix}$$

Pengaruh dari satu blok ke blok yang lain bisa terjadi tanpa perantara maupun dengan perantara.

Seperti telah dipahami dalam penjelasan SAM sebelumnya aliran pendapatan terjadi dari blok Sektor Produksi ke blok Faktor Produksi. Selanjutnya dari blok faktor Produksi menuju blok Institusi. Dari blok Institusi aliran pendapatan bergerak lagi menuju blok Sektor Produksi. Demikian seterusnya. Aliran ini bisa dilihat pada gambar 3.2 yang merupakan pengembangan dari gambar 3.1

Kenaikan pendapatan pada blok Sektor Produksi (misal dilakukan injeksi terhadap salah satu sektor produksi) akan berpengaruh terhadap pendapatan blok

Faktor Produksi dengan pengganda sebesar A_{13}^* . Hal ini terlihat jelas pada gambar 3.2 dan pada matriks M_{a2} baris ke 1 kolom ke 3. Kenaikan pendapatan pada blok Faktor produksi. (Y_1) akan berpengaruh terhadap pendapatan blok Institusi (Y_2) dengan pengganda A_{21}^* , yang dalam matriks M_{a2} terletak pada baris ke 2 kolom ke 1. Kenaikan pendapatan pada blok Institusi (Y_3) dengan pengganda sebesar A_{32}^* yang dalam matriks M_{a2} terletak pada baris ke 3 kolom ke 2.



Gambar 4.2
Struktur Penggada

Sementara itu pengaruh Y_1 terhadap Y_3 terjadi melalui perantara Y_2 dengan pengganda sebesar $A_{32}^* A_{21}^*$, yang pada matriks M_{a2} terletak pada baris ke 3 kolom pertama. Pengaruh Y_2 terhadap Y_1 terjadi melalui perantara Y_3 , dengan pengganda sebesar $A_{13}^* A_{32}^*$ yang pada matriks M_{a2} terletak pada baris pertama kolom ke 2. Pengaruh Y_3 terhadap Y_2 terjadi melalui perantara Y_1 dengan pengganda sebesar $A_{21}^* A_{13}^*$ yang pada matriks M_{a2} terletak pada baris ke 2 kolom ke 3.

4.3.3. *Pengganda closed loop*

M_{a3} adalah pengganda closed loop merupakan pengaruh dari suatu blok ke blok yang lain untuk kemudian kembali pada blok semula.

$$M_{a3} = (I - A^{*3})^{-1}$$

M_{a3} merupakan matriks diagonal yang diagonal utamanya secara berurutan dari kiri atas ke kanan bawah yang berisi $(I - A_{13}^* A_{32}^* A_{21}^*)^{-1}$, $(I - A_{21}^* A_{13}^* A_{32}^*)^{-1}$ dan $(I - A_{32}^* A_{21}^* A_{13}^*)^{-1}$.

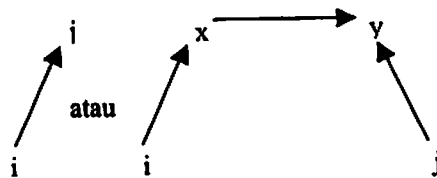
Injeksi pada salah satu Faktor Produksi akan berpengaruh pada sektor-sektor lain pada blok Institusi, kemudian berpengaruh pada blok Sektor Produksi dan akhirnya berpengaruh kembali pada sektor-sektor dalam blok Faktor Produksi. Satu putaran dari blok Faktor Produksi kembali ke blok Faktor Produksi ini disebut pengaruh *closed loop* Faktor Produksi dengan pengganda sebesar $(I - A_{13}^* A_{32}^* A_{21}^*)^{-1}$.

Demikian pul dengan blok Institusi dan Sektor Produksi. Injeksi pada salah satu sektor dalam blok Institusi pada akhirnya akan berpengaruh *closed loop* pada sektor-sektor dalam blok Institusi itu sendiri setelah berpengaruh pada blok Sektor Produksi dan Faktor Produksi dengan pengganda sebesar $(I - A_{21}^* A_{13}^* A_{32}^*)^{-1}$. Sedangkan pengganda closed loop untuk blok Sektor Produksi adalah sebesar $(I - A_{32}^* A_{21}^* A_{13}^*)^{-1}$.

4.4. Metode Structural Path Analysis (SPA)

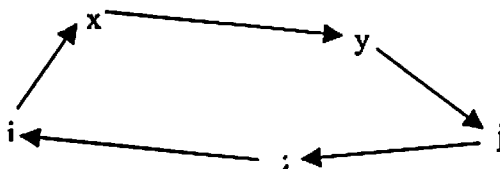
SPA pada dasarnya adalah metoda untuk mengidentifikasi seluruh jaringan yang berisi jalur yang menghubungkan pengaruh suatu sektor pada sektor lainnya dalam suatu sistem sosial ekonomi. Pengaruh dari suatu sektor ke sektor lainnya dapat melalui sebuah jalur dasar (*elementary path*) atau sirkuit (*circuit*). Lihat gambar 3.3 dan Gambar 3.4 sebagai contoh jalur dasar dan sirkuit.

Disebut jalur dasar apabila jalur tersebut melalui sebuah sektor tidak lebih dari satu kali. Misalkan sektor i mempengaruhi sektor j . Pengaruh dari i ke j bisa terjadi secara langsung bisa pula terjadi melalui sektor-sektor lain, katakan x dan y . Apabila dalam jalur i ke j tersebut i , x , y , dan j hanya dilalui satu kali, maka hal seperti ini disebut sebagai jalur dasar.



Gambar 4.3
Jalur Dasar

Ada kalanya suatu sektor setelah mempengaruhi sektor yang lain, pada akhirnya akan kembali lagi mempengaruhi sektor itu sendiri. Misalkan saja pengaruh sektor i ke j di atas ternyata belum selesai. Misalkan j mempengaruhi z , dan z mempengaruhi i , maka jalur dari i ke x ke y ke j ke z dan ke i lagi ini disebut sirkuit. Dalam jalur ini setiap sektor dilalui hanya satu kali, kecuali i . Sektor i dilalui dua kali, pada awal jalur dan pada akhir jalur.



Gambar 4.4
Sirkuit

“Pengaruh” atau *influence* adalah ukuran yang mencerminkan besarnya pengaruh pengeluaran dari suatu sektor ke sektor lainnya dan oleh karenanya menggambarkan keamatan hubungan antara kedua sektor tersebut. Besaran yang dipakai untuk mengukur keamatan hubungan tersebut tergantung pendekatan yang

digunakan, apakah pendekatan rata-rata ataukah pendekatan marginal. Oleh karena itu bisa digunakan besaran a_{ij} atau c_{ij} .

Ada tiga jenis “pengaruh” yang akan dijadikan alat analisis, yakni pengaruh langsung (*direct influence*), pengaruh total (*total influence*), dan pengaruh global (*global influence*).

4.4.1. Pengaruh langsung (PL)

Pengaruh langsung dari i ke j adalah perubahan pendapatan atau produksi j disebabkan oleh perubahan satu unit i , selama pendapatan atau produksi pada titik yang lain, kecuali pada jalur dasar yang dilalui dari i ke j , tidak mengalami perubahan. Dengan pendekatan marginal, pengaruh langsung (PL) dari i ke j yang diagramnya terlihat pada gambar 3.3 adalah :

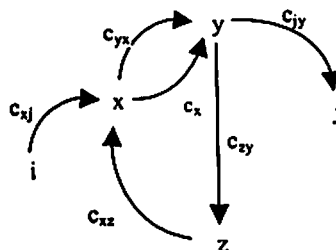
$$PL_{(i \rightarrow j)} = c_{ji}$$

4.4.2. Pengaruh total (PT)

Pengaruh total dari i ke j adalah perubahan yang dibawa dari i ke j baik melalui jalur dasar maupun sirkuit yang menghubungkannya. Secara kuantitatif pengaruh total (PT) merupakan perkalian antara pengaruh langsung (PL) dengan pengganda jalur atau *path multiplier* (M_p), sebagai ilustrasi lihat gambar 5.5

$$PT_{(i \rightarrow j)} = c_{xi} c_{yx} c_{jy} [1 - c_{yx} (c_{xy} + c_{zy} c_{xz})]^{-1}$$

$$M_p = [1 - c_{yx} (c_{xy} + c_{zy} c_{xz})]^{-1}$$



Gambar 4.5

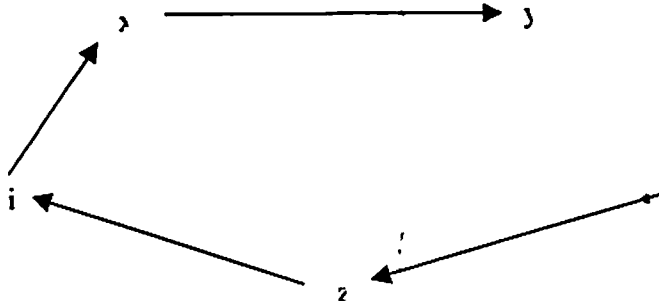
Pengaruh Total

4.4.3. Pengaruh global (PG)

Pengaruh global dari i ke j mengukur keseluruhan pengaruh pada pendapatan atau produksi j disebabkan satu unit perubahan i dapat ditulis sebagai :

$$PG_{(i \rightarrow j)} = M_{c(ji)}$$

$M_{c(ji)}$ merupakan komponen matriks kecenderungan pengeluaran marginal yang dapat juga disebut sebagai matriks pengaruh global (*matriks of global influence*).



Gambar 4.6
Pengaruh Global

4.5. Pemilihan Kebijakan Sektor Produksi

Dalam melakukan pemilihan kebijakan pengembangan sektor produksi maka peneliti menggunakan rasio kaya - miskin sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di Indonesia. Pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan tidak menggunakan rasio Gini yang biasanya digunakan peneliti lain. Hal ini karena membutuhkan teknik tambahan, sehingga digunakan rasio pendapatan kelompok rumah tangga kaya dan miskin yang paling mudah untuk digunakan dan tidak akan kehilangan makna dalam pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok rumah tangga. Ada beberapa skenario kebijakan yang bisa dilakukan terkait dengan sektor produksi mana yang bisa dipilih sehingga menghasilkan hasil

akhir yang paling meminimumkan ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu menghasilkan rasio kaya-miskin yang lebih kecil dari sebelum ada kebijakan.

4.6. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang disebut Social Accounting Matrix (SAM) atau *Sistem Neraca Sosial Ekonomi* (SNSE) Indonesia tahun 2000 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). SNSE Indonesia tahun 2000 merupakan SNSE Indonesia terbaru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan.

Data SNSE Indonesia 2000 mempunyai ukuran 13 X 13, 38 X 38, dan 110 X 110. Dalam penelitian ini digunakan SNSE dengan format 110 x 110 terkait bahwa dalam format inilah dapat dilihat secara terinci 10 golongan rumah tangga yang menjadi pusat analisis.

4.7 Penyesuaian Data

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah terdapat perbedaan antara format SAM Indonesia dengan format model dasar SAM sebagaimana terdapat dalam tabel 3.1. Perbedaan tersebut berada dalam neraca endogen. Dalam SAM Indonesia, neraca endogen dibagi atas 6 blok: faktor produksi, institusi, sektor produksi, komoditas domestik, margin perdagangan dan pengangkutan, serta komoditas impor.

Agar dapat dilakukan analisis seperti yang dimodelkan di atas, maka sebelum diolah lebih lanjut neraca endogen dalam SAM Indonesia diintegrasikan menjadi 3 blok. Seperti terlihat dalam Tabel 3.2, dalam penelitian ini blok-blok sektor produksi, komoditas domestik, serta margin perdagangan dan pengangkutan dijadikan satu

dalam blok sektor produksi. Sedangkan komoditas impor dimasukkan ke dalam neraca eksogen.

Tabel 4.2
Neraca Endogen Enam Blok dan Tiga Blok

Neraca Endogen Versi BPS	Neraca Endogen Disesuaikan
Blok 1 : Faktor Produksi	Blok 1 : Faktor Produksi
Blok 2 : Institusi	Blok 2 : Institusi
Blok 3 : Sektor Produksi	Blok 3 : Sektor Produksi
Blok 4 : Komoditas Domestik	
Blok 5 : Margin Perdagangan & Pengangkutan	
Blok 6 : Komoditas Impor	
	Sektor Luar Negeri / Neraca Eksogen

Adapun sektor yang didapatkan dari SAM Indonesia Tahun 2000 yang berformat 110 X 110 akhirnya menjadi format 63 X 63, dengan susunan sektor untuk neraca endogen saja 58 X 58 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rincian Sektor Neraca Endogen SAM Indonesia Tahun 2000 Hasil Agregasi

Uraian	Kode SNSE 58 X 58
Pertanian penerima upah dan gaji Desa	1
Pertanian penerima upah dan gaji Kota	2
Pertanian bukan penerima upah dan gaji Desa	3
Pertanian bukan penerima upah dan gaji Kota	4
Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji Kota	5
Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji Desa	6
Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji Desa	7
Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji Kota	8
Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa penerima upah dan gaji Desa	9
Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa penerima upah dan gaji Kota	10
Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa bukan penerima upah dan gaji Desa	11
Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa bukan penerima upah dan gaji Kota	12
Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi penerima upah dan gaji Desa	13
Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi penerima upah dan gaji Kota	14
Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi bukan penerima upah dan gaji Desa	15
Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi bukan penerima upah dan gaji Kota	16
Tanah, modal pertanian lainnya	17
Rumah ditempat pemilik	18
Modal lain-lain: desa	19
Modal lain-lain: kota	20
Modal swasta dalam negeri	21
Modal pemerintah	22
Modal asing	23
Buruh tani	24
Pengusaha memiliki tanah 0,000 ha - 0,500 ha	25
Pengusaha memiliki tanah 0,500 ha - 1,00 ha	26

Lanjutan Tabel 4.3.

Uralan	Kode SNSE 58 X 58
Pengusaha memiliki lahan 1.000 ha lebih	27
Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar	28
Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas	29
Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas	30
Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar	31
Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas	32
Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas	33
Perusahaan	34
Pemerintah	35
Pertanian Tanaman Pangan	36
Pertanian Tanaman Lainnya	37
Peternakan dan hasil-hasilnya	38
Kehutanan dan Perburuan	39
Perikanan	40
Pertambangan batubara & bijih logam, pertambangan minyak dan gas bumi	41
Pertambangan dan penggalian lainnya	42
Industri Makanan, minuman dan tembakau	43
Industri pemintalan, tekstil dan kulit	44
Industri kayu dan barang-barang dari kayu	45
Industri kertas, percetakan, alat angkutan barang dari logam dan industri lainnya	46
Industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar	47
Listrik, gas dan Air Bersih	48
Konstruksi	49
Perdagangan besar dan eceran, jasa penunjang angkutan dan pergudangan	50
Restoran	51
Perhotelan	52
Angkutan darat	53
Angkutan udara dan air, komunikasi	54
Bank dan asuransi	55
Real estate dan jasa perusahaan	56
Pemerintahan dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lainnya, film dan rekreasi	57
Jasa perorangan, rumah tangga dan jasa lainnya	58

4.8 Teknik Analisis

Penghitungan angka-angka distribusi pendapatan menggunakan prosedur matematika sederhana dengan menggunakan Program Excel. Sedangkan untuk menghitung angka-angka pengganda yang menggunakan metoda matrix dan untuk melihat Structural Path Analysis (SPA) maka menggunakan Program MATS (*Matrix Accounts Transformation System*).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Kondisi Sosial Ekonomi Golongan Rumah Tangga di Indonesia

Rumahtangga dalam SAM atau SNSE Indonesia Tahun 2000 ukuran 110 x 110, diklasifikasikan kedalam 10 golongan rumah tangga yaitu :

1. Rumah tangga buruh tani
2. Rumah tangga petani gurem (yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha)
3. Rumah tangga pengusaha pertanian yang memiliki lahan antara 0,5 - 1 ha
4. Rumah tangga pengusaha pertanian yang memiliki lahan lebih dari 1 ha
5. Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa
6. Rumah tangga bukan angkatan kerja di desa
7. Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa
8. Rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di kota
9. Rumah tangga bukan angkatan kerja di kota
10. Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota.

Berdasarkan uraian dalam SNSE Indonesia Tahun 2000 bahwa pada tahun 2000, jumlah rumah tangga Indonesia 52.008.308 rumah tangga dengan jumlah penduduk sebanyak 205.843.196 orang atau dengan kata lain, rata-rata anggota rumah tangga per rumah adalah 4,0 orang. Rumah tangga pertanian adalah sebanyak 23.307.765 rumah tangga (44,82 persen) sedangkan rumah tangga bukan pertanian adalah sebanyak 28.700.534 rumah tangga (55,18 persen).

Sebagian besar dari rumah tangga adalah rumah tangga dari golongan petani gurem (petani memiliki tanah pertanian 0 – 0,5 ha) yaitu 10.685.849 rumah tangga dengan penduduk sebanyak 38.961.483 orang atau 3,6 orang per rumah tangga.

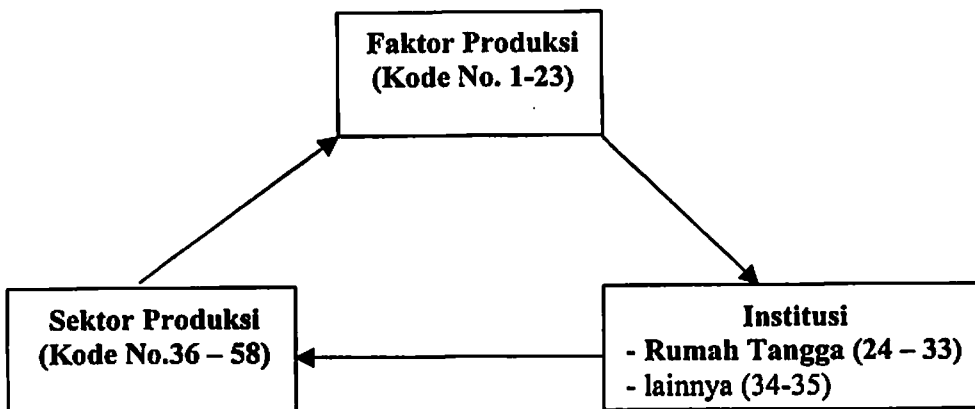
Rumah tangga pengusaha pertanian yang memiliki lahan 0,50 – 1 ha memiliki rata-rata anggota rumah tangga terbanyak yaitu 4,6 penduduk per rumah tangga sedangkan rumah tangga bukan angkatan kerja di desa memiliki rata-rata anggota rumah tangga terkecil yaitu 3,3 penduduk per rumah tangga.

Rata-rata pendapatan disposable (pendapatan setelah pajak dikurangi dengan penerimaan transfer dari rumah tangga lain) per kapita pada tahun 2000 diperkirakan sebesar Rp 4.436,17. Golongan rumah tangga dengan pendapatan per kapita terendah adalah golongan rumah tangga buruh tani (Rp 2.120,26 ribu); sedangkan pendapatan per kapita tertinggi adalah golongan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota (Rp 9.640,58 ribu). Dari hasil ini dapat diperlihatkan bahwa yang termasuk sebagai rumah tangga termiskin dalam ukuran relatif pada tahun 2000 adalah golongan rumah tangga buruh tani.

Selanjutnya sebagian besar sumber pendapatan rumah tangga adalah upah dan gaji (Rp 641.837,13 miliar), sedangkan pendapatan dari balas jasa modal sebesar Rp 195.307,46 miliar dan sisanya adalah pendapatan yang diperoleh dari pemberian/hibah dari pihak lain. Sumber pendapatan rumah tangga buruh tani sebagai golongan rumah tangga yang mempunyai pendapatan per kapita terendah dibandingkan dengan golongan-golongan rumah tangga lainnya memperoleh pendapatan dari upah dan gaji sebesar Rp 31.943,89 miliar dari total pendapatannya yang sebesar 71.632,18 miliar, sedangkan sumber pendapatan dari modal yang dimiliki rumah tangga buruh tani tersebut sebesar Rp 3.984,95 miliar.

5.2. Pengaruh Sektor Produksi terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Dengan merujuk pada kerangka dasar SAM (di Bab 3), maka pengaruh sektor produksi terhadap distribusi pendapatan dapat dimodelkan. Aliran pengaruh sektor produksi terhadap distribusi pendapatan (institusi) dapat dilihat pada gambar 5.1



Gambar 5.1

Aliran Pengaruh Sektor Produksi terhadap Distribusi Pendapatan

Terlihat bahwa sektor produksi tidak berpengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan, melainkan harus melalui faktor produksi. Oleh karena itu untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut nantinya akan digunakan pengganda global (Ma). Sedangkan pengganda langsung akan digunakan untuk mengetahui jalur pengaruh yang dilalui oleh sektor produksi terhadap distribusi pendapatan. Analisis seperti ini biasa disebut analisis jalur struktural atau *structural path analysis*.

5.2.1. Pengaruh Global Sektor Produksi terhadap Pendapatan Rumah Tangga.

Perhitungan angka-angka pengganda pada prinsipnya menggunakan metode pengoperasian matriks. Perhitungan angka-angka pengganda dilakukan dengan menggunakan program MATS. Untuk melihat pengaruh global kegiatan perekonomian terhadap rumah tangga berasal

Dalam Tabel 5.1 bisa dibaca pengaruh setiap jenis sektor produksi terhadap setiap golongan rumah tangga. Untuk sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (sektor no 48) misalnya, setiap terjadi kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1.000,- akan berdampak global kepada seluruh sektor perekonomian, sebagian diantaranya berdampak pada kenaikan pendapatan rumah tangga dengan distribusi kenaikan sebagai berikut: rumah tangga buruh tani naik Rp 76; rumah tangga pengusaha memiliki tanah 0,000 ha – 0,500 ha naik Rp 101; rumah tangga pengusaha memiliki tanah 0,500 ha – 1,00 ha naik Rp 53; rumah tangga pengusaha memiliki tanah 1,00 ha lebih naik Rp 61; pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar naik Rp 112; bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas naik Rp 53; pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, professional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas naik Rp 112; pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar naik Rp 194; bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas naik Rp 77; pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, professional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas naik Rp 197. Terlihat di sini bahwa rumah tangga paling kaya menerima paling banyak (kode no 33) dan rumah tangga miskin menerima paling sedikit (kode no. 29). Bagaimana dengan pengaruh sektor produksi selain sektor Listrik, Gas dan Air Bersih? Apabila dicermati keseluruhan Tabel 5.1, maka terdapat pola yang hampir sama, rumah tangga terkaya menerima bagian penggandaan pendapatan terbesar sedangkan rumah tangga miskin menerima bagian pendapatan terkecil.

Tabel 5.1
Pengaruh Global Sektor Produksi terhadap Pendapatan Rumah Tangga

RUMAH TANGGA	SEKTOR PRODUKSI																						
	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58
24	0.155	0.171	0.144	0.124	0.129	0.079	0.095	0.099	0.07	0.089	0.057	0.081	0.076	0.073	0.085	0.108	0.093	0.071	0.062	0.081	0.081	0.093	0.082
25	0.334	0.278	0.193	0.166	0.163	0.105	0.154	0.171	0.101	0.13	0.081	0.112	0.101	0.107	0.128	0.168	0.136	0.105	0.084	0.108	0.106	0.133	0.119
26	0.168	0.142	0.1	0.086	0.085	0.055	0.073	0.086	0.053	0.065	0.042	0.058	0.053	0.054	0.062	0.083	0.069	0.052	0.043	0.054	0.055	0.078	0.06
27	0.164	0.132	0.094	0.087	0.083	0.069	0.078	0.087	0.054	0.069	0.044	0.084	0.061	0.055	0.065	0.084	0.075	0.054	0.046	0.067	0.061	0.078	0.063
28	0.151	0.153	0.146	0.143	0.133	0.119	0.202	0.137	0.111	0.146	0.092	0.122	0.112	0.137	0.177	0.143	0.119	0.117	0.082	0.11	0.103	0.128	0.129
29	0.11	0.099	0.078	0.073	0.068	0.058	0.092	0.071	0.05	0.068	0.041	0.058	0.053	0.058	0.058	0.068	0.061	0.056	0.04	0.054	0.051	0.078	0.06
30	0.208	0.184	0.154	0.148	0.14	0.123	0.163	0.142	0.101	0.134	0.085	0.118	0.112	0.104	0.154	0.151	0.134	0.107	0.085	0.126	0.11	0.211	0.131
31	0.186	0.183	0.194	0.184	0.184	0.203	0.279	0.199	0.211	0.209	0.17	0.204	0.194	0.199	0.234	0.223	0.206	0.225	0.148	0.197	0.185	0.222	0.265
32	0.088	0.085	0.087	0.085	0.09	0.079	0.097	0.084	0.079	0.085	0.068	0.082	0.077	0.075	0.113	0.103	0.09	0.079	0.066	0.086	0.088	0.108	0.101
33	0.227	0.22	0.234	0.23	0.242	0.206	0.232	0.218	0.185	0.22	0.17	0.209	0.197	0.184	0.342	0.283	0.249	0.195	0.176	0.241	0.242	0.378	0.266

Sumber: hasil perhitungan

5.2.2. Sektor Produksi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Rumah Tangga

Sebelum masuk ke dalam uraian berikut, perlu diingat kembali bahwa secara keseluruhan rasio pendapatan awal antara kelompok paling kaya yaitu rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota (kode no. 33) dengan kelompok miskin yaitu rumah tangga buruh tani (kode no. 24) dan rumah tangga bukan angkatan kerja di desa (kode no. 29) adalah 2,61 dan 3,65. Angka 2,61 dan 3,65 tersebut akan dijadikan ukuran apakah suatu kebijakan di sektor produksi tertentu menambah atau mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Jika kebijakan sektor produksi tertentu menghasilkan rasio pendapatan antara kelompok paling kaya dengan paling miskin (selanjutnya disebut rasio kesenjangan kaya-miskin) lebih dari 2,61 dan 3,65 maka kebijakan tersebut semakin memperparah ketimpangan, sebaliknya jika menghasilkan rasio kesenjangan kaya-miskin kurang dari 2,61 dan 3,65 maka kebijakan tersebut memperbaiki distribusi pendapatan.

Hasil perhitungan rasio kesenjangan kaya-miskin terdapat dalam Tabel 5.2 yang dihasilkan dari Tabel 5.1 dengan cara membagi rumah tangga dengan kode no. 33 dengan rumah tangga dengan kode no. 24 dan 29. Interpretasinya adalah, jika terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap salah satu sektor produksi, berapa besar manfaat yang diterima rumah tangga paling kaya (kode no. 33) dibandingkan yang diterima rumah tangga paling miskin (kode no. 24 dan kode no. 29). Itulah yang dimaksud dengan rasio kesenjangan kaya-miskin. Rasio yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin besar pula.

Dengan menggunakan angka 2,61 dan 3,65 sebagai batasan, maka sektor produksi yang bergerak di pertanian dan pertambangan (primer) dengan kode no. 36 sampai 43, masuk kategori mengurangi ketimpangan, sedangkan sektor produksi yang bergerak di jasa (tersier) dengan kode no. 50 sampai 58, akan memperparah

ketimpangan. Untuk sektor produksi yang bergerak di industri (sekunder) untuk industri kayu dan barang-barang dari kayu (kode no. 45); industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar (industri hulu) dengan kode no. 47 dan konstruksi (kode no. 49) akan mengurangi ketimpangan.

Tabel 5.2
Rasio Kaya-Miskin Akibat Perbaikan Sektor Produksi

Sektor Produksi		Rasio Kaya Miskin Dengan kebijakan	
		(33:24)	(33:29)
Pertanian Tanaman Pangan	36	1.46	2.06
Peternakan dan hasil-hasilnya	37	1.29	2.22
Perikanan	38	1.63	3.00
Industri Makanan, minuman dan tembakau	39	1.85	3.15
Pertanian Tanaman Lainnya	40	1.88	3.56
Kehutanan dan Perburuan	41	2.61	3.55
Pertambangan batubara & bijih logam, pertambangan minyak dan gas bumi	42	2.44	2.52
Pertambangan dan penggalian lainnya	43	2.20	3.07
Industri pemintalan, tekstil dan kulit	44	2.64	3.70
Industri kayu dan barang-barang dari kayu	45	2.47	3.24
Industri kertas, percetakan, alat angkutan barang dari logam dan industri lainnya	46	2.98	4.15
Industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar	47	2.58	3.60
Listrik, gas dan Air Bersih	48	2.59	3.72
Konstruksi	49	2.52	3.17
Perdagangan besar dan eceran, jasa penunjang angkutan dan pergudangan	50	4.02	5.90
Restoran	51	2.62	4.16
Perhotelan	52	2.68	4.08
Angkutan darat	53	2.75	3.48
Angkutan udara dan air, komunikasi	54	2.84	4.40
Bank dan asuransi	55	2.98	4.46
Real estate dan jasa perusahaan	56	2.99	4.75
Pemerintahan dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lainnya, film dan rekreasi	57	4.06	4.85
Jasa perorangan, rumah tangga dan jasa lainnya	58	3.24	4.43

5.2.3. Analisis Jalur Struktural dan Pemilihan Pengembangan Sektor Produksi

Analisis jalur struktural (*structural path analysis*) di sini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengembangan sektor produksi yang mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga miskin, dalam hal ini rumah tangga dalam kode no. 24 dan 33.

Tabel 5.3
Jalur Struktural

Path	Global Effect	Direct Effect	Path Effect	Total Effect	% of Global	Cum %
36, 1, 24	0.155	0.027	1.409	0.039	24.9	24.9
36, 2, 24		0.01	1.386	0.014	9.2	34.2
36, 3, 24		0.013	1.413	0.018	11.9	46.1
36, 4, 24		0.007	1.384	0.01	6.4	52.4
36, 3, 25, 24		0.002	1.487	0.003	2.1	54.5
36, 3, 27, 24		0.001	1.447	0.002	1.1	55.7
36, 3, 30, 24		0.001	1.5	0.002	1.1	56.8
36, 1, 29	0.11	0.008	1.381	0.011	9.8	9.8
36, 3, 29		0.037	1.375	0.051	46.8	56.6
36, 17, 29		0.001	1.37	0.001	1.3	57.9
36, 3, 25, 29		0.001	1.45	0.002	1.4	59.3
37, 1, 24	0.171	0.047	1.305	0.061	35.6	35.6
37, 2, 24		0.017	1.266	0.022	12.8	48.3
37, 3, 24		0.007	1.419	0.01	6.1	54.4
37, 4, 24		0.002	1.271	0.003	1.8	56.2
37, 3, 25, 24		0.001	1.511	0.002	1.1	57.3
37, 1, 29	0.099	0.013	1.271	0.017	16.9	16.9
37, 3, 29		0.021	1.365	0.028	28.8	45.7
37, 17, 29		0.002	1.242	0.002	2.1	47.7
38, 1, 24	0.144	0.028	1.509	0.043	29.7	29.7
38, 2, 24		0.014	1.47	0.02	13.8	43.6
38, 3, 24		0.001	1.65	0.002	1.6	45.2
38, 1, 29	0.078	0.008	1.472	0.012	15.1	15.1
38, 3, 29		0.004	1.592	0.006	8.3	23.4
38, 21, 29		0.002	1.553	0.003	4	27.4
39, 1, 24	0.124	0.02	1.182	0.023	18.9	18.9
39, 2, 24		0.012	1.138	0.014	11.4	30.2
39, 3, 24		0.002	1.297	0.002	1.7	31.9
39, 4, 24		0.001	1.143	0.002	1.3	33.2
39, 5, 24		0.001	1.167	0.001	1	34.2
39, 17, 24		0.002	1.161	0.003	2.1	36.4
39, 17, 35, 24		0.002	1.38	0.002	1.8	38.2
39, 37, 1, 24		0.001	1.329	0.002	1.3	39.5
39, 1, 29	0.073	0.006	1.15	0.006	8.8	8.8
39, 3, 29		0.005	1.242	0.006	7.9	16.8
39, 5, 29		0.002	1.116	0.002	2.6	19.4
39, 17, 29		0.004	1.113	0.005	6.5	25.9
39, 21, 29		0.004	1.208	0.005	6.6	32.5
40, 1, 24	0.129	0.015	1.334	0.019	15.1	15.1
40, 2, 24		0.019	1.29	0.025	19.2	34.3
40, 3, 24		0.002	1.456	0.002	1.8	36.1
40, 4, 24		0.003	1.295	0.004	2.8	38.9
40, 17, 24		0.003	1.302	0.003	2.6	41.5
40, 17, 35, 24		0.002	1.54	0.003	2.2	43.7

Tabel lanjutan...

Path	Global Effect	Direct Effect	Path Effect	Total Effect	% of Global	Cum %
40, 1, 29	0.068	0.004	1.302	0.005	7.9	7.9
40, 3, 29		0.005	1.401	0.006	9.3	17.2
40, 17, 29		0.005	1.253	0.006	8.9	26.1
40, 50, 11, 29		0.001	1.428	0.002	2.7	28.7
41, 5, 24	0.079	0.001	1.282	0.002	2.2	2.2
41, 19, 24		0.001	1.27	0.001	1.8	4
41, 21, 24		0.001	1.366	0.002	2.2	6.2
41, 5, 29	0.058	0.002	1.225	0.003	4.6	4.6
41, 19, 29		0.001	1.216	0.001	2.4	7
41, 21, 29		0.01	1.309	0.013	22.9	29.9
41, 23, 29		0.002	1.232	0.002	4.3	34.2
42, 5, 24	0.095	0.008	1.157	0.01	10.2	10.2
42, 6, 24		0.002	1.191	0.003	2.8	13
42, 7, 24		0.001	1.142	0.001	1.3	14.3
42, 6, 31, 24		0.001	1.327	0.002	1.9	16.2
42, 5, 29	0.092	0.013	1.105	0.015	16.1	16.1
42, 7, 29		0.022	1.087	0.024	25.6	41.7
42, 13, 29		0.001	1.092	0.001	1.3	42.9
42, 21, 29		0.002	1.198	0.002	2.7	45.6
43, 5, 24	0.099	0.002	1.707	0.003	2.7	2.7
43, 36, 1, 24		0.005	1.93	0.01	10.3	12.9
43, 36, 2, 24		0.002	1.91	0.004	3.8	16.8
43, 36, 3, 24		0.003	1.929	0.005	4.9	21.7
43, 36, 4, 24		0.001	1.908	0.003	2.6	24.3
43, 37, 1, 24		0.003	1.898	0.005	5.2	29.5
43, 37, 2, 24		0.001	1.864	0.002	1.9	31.4
43, 5, 29	0.071	0.002	1.662	0.004	5.8	5.8
43, 7, 29		0.003	1.649	0.006	7.9	13.7
43, 21, 29		0.001	1.754	0.003	3.5	17.2
43, 36, 1, 29		0.001	1.904	0.003	4	21.2
43, 36, 3, 29		0.007	1.894	0.014	19.1	40.3
43, 37, 3, 29		0.001	1.926	0.002	3.3	43.6
45, 5, 24	0.089	0.002	1.353	0.003	3.7	3.7
45, 39, 1, 24		0.004	1.395	0.005	6.1	9.7
45, 39, 2, 24		0.002	1.343	0.003	3.7	13.4
45, 5, 29	0.068	0.004	1.293	0.005	7.3	7.3
45, 7, 29		0.008	1.272	0.01	14.1	21.3
45, 21, 29		0.001	1.401	0.002	2.7	24
45, 39, 1, 29		0.001	1.357	0.001	2.2	26.2

Tabel lanjutan...

Path	Global Effect	Direct Effect	Path Effect	Total Effect	% of Global	Cum %
47, 5, 24	0.081	0.001	1.384	0.002	2.3	2.3
47, 23, 24		0.001	1.378	0.001	1.7	4
47, 37, 1, 24		0.001	1.57	0.002	2.4	6.4
47, 5, 29	0.058	0.002	1.324	0.003	4.9	4.9
47, 7, 29		0.002	1.308	0.002	4.1	8.9
47, 21, 29		0.002	1.407	0.003	4.5	13.5
47, 23, 29		0.002	1.319	0.003	5.5	18.9
47, 41, 21, 29		0.002	1.534	0.003	5.7	24.6
49, 5, 24	0.073	0.005	1.164	0.006	7.9	7.9
49, 6, 24		0.001	1.198	0.001	2	9.9
49, 5, 29	0.058	0.008	1.113	0.009	15.3	15.3
49, 7, 29		0.003	1.095	0.003	4.9	20.2
49, 21, 29		0.001	1.205	0.001	2.1	22.3
49, 42, 7, 29		0.001	1.102	0.002	2.9	25.2

Karena ada 11 sektor produksi yang memenuhi syarat mampu menurunkan ketimpangan pendapatan golongan rumah tangga kaya-miskin di Indonesia, maka analisis dilakukan sebagai bagian juga dalam pemilihan pengembangan sektor produksi berdasarkan nilai pengaruh global tertinggi untuk tiap sektor produksi. Sehingga diperoleh 4 sektor produksi unggulan yaitu :

a. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Sektor pertanian tanaman pangan meliputi padi, jagung, ubi jalar, dan umbi-umbian lainnya, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian dan tanaman bahan makanan lainnya. Untuk pengaruh sektor pertanian tanaman pangan (kode no. 36) terhadap rumah tangga buruh tani (kode no. 24) ditemukan 4 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); pertanian penerima upah dan gaji di kota (kode no. 2); pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3); pertanian bukan penerima upah dan gaji di kota (kode no. 4). Dari 4 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga buruh tani.

Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga buruh tani melalui pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1) sama dengan 0,027 yang jika dibandingkan dengan 0,155 hasilnya adalah 24,9 persen. Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga buruh tani melalui pertanian penerima upah dan gaji di kota (kode no. 2) sama dengan 0,01 yang jika dibandingkan dengan 0,155 hasilnya adalah 9,2 persen. Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga buruh tani melalui pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3) sama dengan 0,013 yang jika dibandingkan dengan 0,155 hasilnya adalah 11,9 persen.

Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga buruh tani melalui pertanian bukan penerima upah dan gaji di kota (kode no. 4) sama dengan 0,007 yang jika dibandingkan dengan 0,155 hasilnya adalah 6,4 persen. Sisanya terjadi melalui jalur-jalur yang lain yang nilainya masing-masing sangat kecil, yaitu pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga buruh tani, setelah melalui faktor produksi pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3) maka melalui dulu kelompok rumah tangga pengusaha memiliki tanah 0,00 – 0,50 ha (kode no. 25) atau kelompok rumah tangga pengusaha memiliki tanah 1,00 ha lebih atau (kode no. 27) atau kelompok rumah tangga pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, professional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas (kode no. 30) yang pada akhirnya mempengaruhi rumah tangga buruh tani.

Untuk pengaruh sektor pertanian tanaman pangan (kode no. 36) terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) ditemukan 3 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); pertanian bukan

penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3); pemilik tanah, modal pertanian lainnya (kode no. 17). Dari 3 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan. Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1) samadengan 0,008 yang jika dibandingkan dengan 0,11 hasilnya adalah 9,8 persen.

Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3) samadengan 0,037 yang jika dibandingkan dengan 0,11 hasilnya adalah 46,8 persen. Pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui pemilik tanah, modal pertanian lainnya (kode no. 17) samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,11 hasilnya adalah 1,3 persen.

Sisanya terjadi melalui jalur-jalur yang lain yang nilainya masing-masing sangat kecil, yaitu pengaruh langsung sektor pertanian tanaman pangan kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan, setelah melalui faktor produksi pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3) maka melalui dulu kelompok rumah tangga pengusaha memiliki tanah 0,00 – 0,50 ha (kode no. 25) yang pada akhirnya mempengaruhi rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya

Sektor ini meliputi barang tambang mineral bukan logam, garam kasar dan barang galian segala jenis. Untuk pengaruh sektor pertambangan dan penggalian

lainnya (kode no. 42) terhadap rumah tangga buruh tani (kode no. 24) ditemukan 3 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5); produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di kota (kode no. 6); produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7). Dari 3 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga buruh tani

Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5) samadengan 0,008 yang jika dibandingkan dengan 0,095 hasilnya adalah 10,2 persen. Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di kota (kode no. 6); samadengan 0,002 yang jika dibandingkan dengan 0,095 hasilnya adalah 2,8 persen. Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7) samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,095 hasilnya adalah 1,3 persen.

Sisanya terjadi melalui jalur yang lain yang nilainya masing-masing sangat kecil, yaitu pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga buruh tani, setelah melalui faktor produksi operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di kota (kode no. 6) maka melalui dulu kelompok rumah tangga pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar di kota (kode no. 31) yang pada akhirnya mempengaruhi rumah tangga buruh tani.

Untuk pengaruh sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) ditemukan 4 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5); produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7); kepemimpinan, ketatalaksanaan, militer, professional dan teknisi penerima upah dan gaji di desa (kode no. 13), dan modal swasta dalam negeri (kode no. 21). Dari 4 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29).

Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5) samadengan 0,013 yang jika dibandingkan dengan 0,092 hasilnya adalah 16,1 persen. Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7) samadengan 0,022 yang jika dibandingkan dengan 0,092 hasilnya adalah 25,6 persen.

Pengaruh langsung sektor pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui kepemimpinan, ketatalaksanaan, militer, professional dan teknisi penerima upah dan gaji di desa (kode no. 13) samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,092 hasilnya adalah 1,3 persen. Pengaruh langsung sektor

pertambangan dan penggalian lainnya (kode no. 42) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui modal swasta dalam negeri (kode no. 21) samadengan 0,002 yang jika dibandingkan dengan 0,092 hasilnya adalah 2,7 persen.

c. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau

Sektor ini meliputi segala macam industri makanan dan minuman (daging olahan, makanan dan minuman terbuat dari susu, buah-buahan dan sayur-sayuran olahan dan awetan), ikan olahan dan awetan, kopra, minyak hewani dan nabati, beras, tepung terigu, tepung lainnya, roti, biskuit dan sejenisnya, mie makaroni dan sejenisnya, industri gula, segala jenis makanan olahan (permen, coklat, kopi, kedelai, makanan lainnya), pakan ternak, minuman beralkohol, dan tidak beralkohol, tembakau olahan dan rokok.

Untuk pengaruh sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) terhadap rumah tangga buruh tani (kode no. 24) ditemukan 5 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5); pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); pertanian penerima upah dan gaji di kota (kode no. 2); pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3); pertanian bukan penerima upah dan gaji di kota (kode no. 4).

Pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5) samadengan 0,008 yang jika dibandingkan dengan 0,095 hasilnya adalah 10,2 persen. Sedangkan pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada

rumah tangga buruh tani melalui pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); pertanian penerima upah dan gaji di kota (kode no. 2); pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3); pertanian bukan penerima upah dan gaji di kota (kode no. 4) sebelumnya harus melalui sektor produksi pertanian tanaman pangan (kode no. 36) atau pertanian tanaman lainnya (kode no. 37).

Untuk pengaruh sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) ditemukan 5 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5); produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7); modal swasta dalam negeri (kode no. 21); pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3).

Pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5) samadengan 0,002 yang jika dibandingkan dengan 0,071 hasilnya adalah 5,8 persen. Pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7) sama dengan 0,003 yang jika dibandingkan dengan 0,071 hasilnya adalah 7,9 persen. Pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di

pedesaan (kode no. 29) modal swasta dalam negeri (kode no. 21); samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,071 hasilnya adalah 3,5 persen.

Sedangkan pengaruh langsung sektor industri makanan, minuman dan tembakau (kode no. 43) kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan (kode no. 29) melalui pertanian penerima upah dan gaji di desa (kode no. 1); dan pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 3), sebelumnya harus melalui sektor produksi pertanian tanaman pangan (kode no. 36) atau pertanian tanaman lainnya (kode no. 37).

d. Konstuksi

Sektor ini meliputi konstruksi untuk bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, prasarana pertanian, jalan, jembatan dan pelabuhan, bangunan untuk instalasi listrik, gas dan air dan komunikasi dan bangunan lainnya. Untuk pengaruh sektor konstruksi (kode no. 49) terhadap rumah tangga buruh tani (kode no. 24) ditemukan 2 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5) dan produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di kota (kode no. 6). Dari 2 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga buruh tani.

Pengaruh penggandaan sektor konstruksi kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa samadengan 0,005 yang jika dibandingkan dengan 0,073 hasilnya adalah 7,9 persen. Dengan cara yang sama pengaruh penggandaan sektor konstruksi kepada rumah tangga buruh tani melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh

kasar penerima upah dan gaji di kota samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,073 hasilnya adalah 2 persen.

Untuk pengaruh sektor konstruksi (kode no. 49) terhadap rumah tangga buruh tani (kode no. 29) ditemukan 3 blok dalam faktor produksi yang memperoleh pengaruh langsung terbesar yaitu produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa (kode no. 5); produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa (kode no. 7); modal swasta dalam negeri (kode no. 21). Dari 3 sektor tersebut kemudian ditelusuri pengaruh langsungnya terhadap rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan. Pengaruh penggandaan sektor konstruksi kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji di desa samadengan 0,008 yang jika dibandingkan dengan 0,058 hasilnya adalah 15,3 persen.

Dengan cara yang sama pengaruh penggandaan sektor konstruksi kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji di desa samadengan 0,003 yang jika dibandingkan dengan 0,058 hasilnya adalah 4,9 persen. Pengaruh penggandaan sektor konstruksi kepada rumah tangga bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas di pedesaan melalui modal swasta dalam negeri samadengan 0,001 yang jika dibandingkan dengan 0,058 hasilnya adalah 2,1 persen. Sisanya terjadi melalui jalur-jalur yang lain yang nilainya masing-masing sangat kecil.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

- Jumlah rumah tangga di Indonesia didominasi oleh rumah tangga bukan pertanian, yaitu sebesar 55,18%, sedangkan 44,82% sisanya adalah rumah tangga pertanian. Sebagian besar dari rumah tangga pertanian adalah petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 5 ha. Golongan rumah tangga dengan pendapatan per kapita terendah adalah buruh tani, sedangkan yang tertinggi adalah rumah tangga bukan pertanian di kota.
- Meningkatnya permintaan akhir/ injeksi kebijakan pada sektor primer (pertanian dan pertambangan) dengan kode 36 – 43 terbukti mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Kondisi yang sama untuk sektor sekunder (industri pengolahan) hanya terjadi pada industri kayu dan barang-barang dari kayu (kode 45); industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar (industri hulu) (kode 47) dan konstruksi (kode 49). Sedangkan pada sektor produksi jasa (tersier) dengan kode 50 - 58, justru berdampak memperparah ketimpangan.
- Hasil *structural path analysis* menunjukkan 4(empat) sektor produksi mempunyai pengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan golongan rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia, yaitu sektor pertanian tanaman pangan, sektor pertambangan dan penggalian lainnya, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, serta sektor konstruksi.

- Pengembangan sektor produksi diarahkan ke 11 sektor produksi, yaitu sektor produksi yang bergerak di pertanian dengan kode no. 36 sampai 40; pertambangan dengan kode 41 dan 42; industri makanan, minuman, dan tembakau dengan kode 43; industri kayu dan barang-barang dari kayu dengan kode no. 45; industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar dengan kode no. 47 dan konstruksi dengan kode no. 49.

6.2. Saran

- Kebijakan pengembangan sektor produksi perlu diprioritaskan pada sektor pertanian tanaman pangan; sektor industri makanan, minuman dan tembakau; sektor pertambangan dan penggalian lainnya; serta sektor konstruksi, karena sektor tersebut yang mampu memberikan peningkatan pendapatan keluarga miskin terbesar dan mampu menurunkan ketimpangan pendapatan antara kelompok rumah tangga kaya dan miskin di Indonesia.
- Agregasi sektor produksi dalam SAM pada dasarnya kurang mampu menangkap dampak kebijakan secara rinci. Oleh karena untuk penelitian sejenis disarankan menggunakan format yang lebih besar agar dapat menangkap dampak kebijakan sampai pada sub sektor, sehingga prioritas pengembangan menjadi lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P. and Howitt, P., *Capital Accumulation and Innovation as Complementary Factors in Long-run Growth*, Mimeo, Ohio State University, Columbus, 1997.
- BPS, *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia Tahun 2000*, Publikasi BPS
- Barro, Robert.J. and Xavier Sala-i-Martin., *Economic Growth*, Mc Graw-Hill Inc., New York, 1995.
- FEUI, *Summary Series*, tanpa tahun.
- Isard, W.(ed), *Methods of Interregional and Regional Analysis*, Ashgate, 1998.
- Khan A, Haider; Erik Thorbecke, *Macroeconomic Effects of Technology Choice : Multiplier and Structural Path Analysis Within a SAM Framework*, Journal of Policy Modeling, 1989
- MATS User's Manual
- Mankiw, N.G., Romer, D., and Weil, D.N., *A Contribution to The Empirics of Economic Growth*, Quarterly Journal of Economics, 107, 407-38, 1992.
- Marrewijk, Charles van., *Capital Accumulation, Learning, and Endogenous Growth*. Oxford Economic Papers 51, Oxford University Press, 1999.
- Pyatt G. & J.K. Round, *Social Accounting Matrices : A Basic For Planning*, The World Bank, 1985
- Ray, Debraj, *Development Economics*, Princeton University Press, Princeton-New Jersey, 1997.
- Richardson, HW, *Regional Economics*, University of Illinois Press, Urbana Chicago, 1978.
- Romer, David, *Advanced Macroeconomics, second edition*, McGraw-Hill, Singapore, 2001.
- Susanti, Hera, Moh. Ikhsan, Widyanti, *Indikator-Indikator Makroekonomi, Edisi kedua*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta, 2000.
- Tarmidi, Lepi T., *Lecture Note : Ekonomi Pembangunan I*, Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 2001.
- Tarmidi, Lepi T, *Ekonomi Pembangunan*, PAU-EK-UI, Jakarta, 1992
- Widayanto, Yudi dan Binuko Dani Soewargono (ed), *Daya Saing Wilayah Dalam Perspektif Teknologi*, BPPT, Jakarta, 2003.